

# PENDIDIKAN ETIKA HINDU PADA TEKS AGASTYA PARWA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Oleh

**I Gusti Ayu Nilawati**

Fakultas Pendidikan Agama dan Seni  
Universitas Hindu Indonesia Denpasar

[Nilawati.unhi@gmail.com](mailto:Nilawati.unhi@gmail.com)

## ABSTRAK

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu *tattwa*, *etika* dan *upacara*. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi suatu kesatuan yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Jika hanya filsafat agama yang diketahui tanpa melaksanakan ajaran-ajaran susila dan *upacara*, tidaklah sempurna. Dalam melaksanakan *yadnya* umat Hindu tidak dapat lepas dari tiga kerangka dasar tersebut. *Yadnya* yang berarti memuja, menghormati, berkorban tulus ikhlas, mengabdikan, berbuat baik berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan dan kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan melaksanakan *yadnya*, umat Hindu di Bali percaya dapat mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai kepercayaan *skala-niskala* dan juga adanya hutang yaitu *Rna*. Ada tiga jenis hutang yaitu *dewa rna* yaitu hutang hidup kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *pitra rna* yaitu hutang jasa kepada leluhur dan *rsi rna* yaitu hutang suci kepada rsi. Dengan adanya rasa berhutang itulah sudah sewajarnya hutang tersebut dibayar, diwujudkan kedalam upacara *yadnya*.

Dengan melaksanakan *yadnya* dapat menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Melalui sarana-sarana inilah dapat tertanam rasa terimakasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara *Aci Penaung Bayu* termasuk dalam upacara *Dewa Yadnya* khususnya pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi beliau sebagai *Dewa Wisnu*, Dewa pemelihara alam semesta beserta segala isinya. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana proses pelaksanaan upacara *aci penaung bayu*?, (2) apakah fungsi upacara *aci penaung bayu*?, (3) nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam upacara *aci penaung bayu*?. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah teori fungsional struktural, teori religi, dan teori nilai.

Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan pengecekan keabsahan data.

Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai hasil penelitian, sebagai berikut: (1) proses pelaksanaan upacara *aci penaung bayu* dimulai dengan upacara *nedunang Ida Bhatara* dari tempat penyimpanan (penataran agung), setelah itu puncak upacara *aci penaung bayu*, dan terakhir upacara *nyineb Ida Bhatara* (disimpan ke tempat penyimpanan kembali) (2) Fungsi dari pelaksanaan upacara *Aci Penaung Bayu* ini adalah fungsi *religius*, fungsi integrasi sosial, fungsi memberi tenaga. (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara *Aci Penaung Bayu* adalah nilai pendidikan *Tri Hita Karana*.

**Kata Kunci** : Upacara *Aci Penaung Bayu*

## ABSTRACT

*Hinduism has three basic frameworks, namely tattwa, ethics and ceremonies. All three do not stand alone, but a unity carried out by Hindus. If only the philosophy of religion is known without carrying out moral teachings and ceremonies, it is not perfect. In implementing the yadnya Hindus cannot escape the three basic frameworks. Yadnya which means worshiping, respecting, sacrificing sincerely, serving, doing good in the form of what is owned for the welfare and perfection of living together and the glory of Ida Sang Hyang Widhi Wasa. By implementing yadnya, Hindus in Bali believe that they can get closer to Ida Sang Hyang Widhi Wasa as a belief in scales and also the existence of debt, namely Rna. There are three types of debts, namely the God of Rna, namely the debt of life to Ida Sang Hyang Widhi Wasa, the pitra rna, which is service debt to the ancestors and the rna, namely the sacred debt to rsi. With this feeling of debt, it is only natural that the debt be paid, manifested in the yad ceremony.*

*By implementing yad it can connect itself with Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Through these facilities can be embedded a sense of gratitude to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The ceremony of Aci Penaung Bayu is included in the ceremony of Dewa Yadnya, especially the worship of the Almighty God in his manifestation as Lord Vishnu, the god who cares for the universe and all its contents. This research was conducted to answer the following problems: (1) how is the process of carrying out the ceremony of acu pening bayu ?, (2) what is the function of the ceremony of acu pening bayu ?, (3) what educational values are contained in the aci penung bayu ceremony ?. The theories used to solve this research problem are structural functional theory, religious theory, and value theory.*

*This research is in the form of a qualitative design with a phenomological approach. Data was collected using observation techniques, interview techniques, library techniques, and documentation techniques. After the data is collected, the data is analyzed by checking the validity of the data.*

*Based on the analysis, conclusions were obtained as a result of the study, as follows: (1) the process of carrying out the aci penung bayu ceremony began with the nedunang ceremony of Ida Bhatara from the storage area (penataran agung), after which the ceremony of aci penung bayu, and finally the nyineb ceremony Ida Bhatara (stored to return storage) (2) Function of carrying out the Bayu Aci Penaung ceremony is a religious function, social integration function, energizing function. (3) The values of Hinduism education contained in the ceremony of Aci Penaung Bayu are the educational value of Tri Hita Karana.*

**Keywords:** *Acu Penaung Bayu Ceremony*

## I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu *tattwa*, *etika* dan *upacara*. Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi suatu kesatuan yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Jika hanya *tattwa* agama yang diketahui

tanpa melaksanakan ajaran-ajaran *susila*, upacara tidaklah sempurna. Demikian juga jika hanya melakukan upacara tanpa dasar-dasar *tattwa* dan etika, percuma pula upacara itu dilakukan, walau sebagaimana besarnya. *Tattwa* itu sebagai kepala,

*susila*/etika sebagai hati, dan *upacara* sebagai tangan dan kaki agama. Ketiga kerangka tersebut dapat pula diibaratkan seperti sebuah telur; *tattwa* adalah sari atau kuning telur, *susila* adalah putih telur, dan *upacara* adalah kulitnya. Telur ini menjadi busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna. Jika bagian-bagiannya sudah sempurna dan mendapat panas yang tepat, maka telur itu akan menetas dengan baik (Sudharta, 2001:5).

Pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* dilakukan dengan berbagai ungkapan rasa umat Hindu. Ada yang mengungkapkan sebagai rasa terima kasih, rasa syukur, rasa suka cita, dan rasa hormat terhadap kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kegiatan upacara *Dewa Yadnya* hampir dapat dilaksanakan setiap hari, tiga hari, lima hari, satu minggu, lima belas hari, satu bulan, bahkan sampai kegiatan upacara yang berlangsung setiap seratus tahun sekali yang dikenal dengan upacara *Eka Dasa Ludra* di Pura Agung Besakih.

Desa *pakraman* Besakih yang terletak di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik. Keunikan tersebut nampak pada

banyaknya upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat desa *pakraman* Besakih seperti serangkaian upacara *Aci Penaung Bayu*. *Aci Penaung Bayu* merupakan upacara yang berlangsung sekali dalam setahun dan merupakan rangkaian dari Upacara *Ida Bhatara Turun Kabeh*. *Aci Penaung Bayu* adalah upacara yang dilangsungkan pada di Pura Batu Madeg Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem.

*Aci Penaung Bayu* dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada Tilem *sasih kalima*. Upacara *Aci Penaung Bayu* merupakan suatu tradisi upacara keagamaan yang diterapkan oleh para leluhur terdahulu. Keunikannya karena menurut kepercayaan masyarakat Besakih Upacara *Aci Penaung Bayu* ini dipercaya sebagai media untuk mengingatkan umat lewat ritual sakral agar secara spiritual semakin sadar bahwa memelihara sumber-sumber tenaga hidup sesuatu yang amat penting. *Aci Penaung Bayu* di Pura *Batu Madeg* ini memiliki dimensi yang sangat luas, karena menyangkut aspek yang sangat esensial dalam hidup ini.

Karena itu sangat diperlukan upaya nyata untuk menegakkan dan menyebarluaskan makna dari nilai-nilai universal yang dikandung oleh upacara *Aci Penaung Bayu* di Pura *Batu Madeg*. Sebab, pada hakikatnya *Aci Penaung Bayu* itu sebagai upaya untuk terus-menerus menjaga kesehatan, kesegaran dan kebugaran hidup manusia agar dapat memelihara aspek-aspek yang menyangkut penguatan tenaga hidup yang disebut *bayu* tersebut. Ia tidak semata menjaga kecukupan tumbuh-tumbuhan bahan makanan saja. Tetapi menyangkut aspek yang demikian luas agar semua makhluk hidup dapat terus-menerus memiliki tenaga yang memadai agar ia dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kodratnya. (Widia,1980 : 83).

Masyarakat berusaha mendekatkan diri terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dalam manifestasi-Nya sebagai *Ida Batara Wisnu* dalam simbol pemujaan *Batara Ida Ratu Sakti Watu Madeg*. Berbagai prosesi dilaksanakan oleh masyarakat Besakih, mengikuti apa yang telah dilakukan leluhur pendahulunya dengan tetap menyatu pada tradisi leluhur tanpa menyimpang.

Berdasarkan keunikan dan pentingnya upacara *Aci Penaung Bayu*, maka untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar, peneliti tertarik untuk meneliti “*Upacara Aci Penaung Bayu di Pura Batu Madeg Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*”.

## II PEMBAHASAN

Upacara *Aci Penaung Bayu* merupakan salah satu dari serangkaian rentetan upacara *Aci Nyatur* yang berkaitan dengan upacara utama di Pura Besakih yaitu Upacara *Aci Ida Bhatara Turun Kabeh* yang merupakan puncak upacara atau upacara utama di Pura Besakih. *Aci Nyatur* merupakan upacara yang berlangsung sekali dalam setahun. *Nyatur* berasal dari kata *catur* artinya empat. *Aci Nyatur* ialah upacara yang dilangsungkan pada empat buah Pura utama di kompleks Pura Besakih yaitu : Pura *Gelap*, Pura *Ulun Kulkul*, Pura *Batu Madeg*, dan Pura *Kiduling Kreteg*. *Aci Nyatur* yang pertama dilaksanakan yaitu upacara *Aci Pengenteg Jagat* di Pura *Gelap* pada *Tilem Sasih kedua*, Selanjutnya upacara *Aci Pengurip Bumi* di Pura

*Ulun Kukul* pada *Tilem Sasih Ketiga*, Setelah itu barulah upacara *Aci Penaung Bayu* dilaksanakan pada *Tilem Sasih Kalima* di Pura *Batu Madeg*, dan terakhir upacara *Aci Penyaeb Brahma* di Pura *Kiduling Kreteg* pada *Purnamaning Sasih Keenem*.

Setelah keempat upacara *Aci* itu dilaksanakan barulah upacara utama di Pura Besakih upacara *Aci Ida Bhatara Turun Kabeh* dapat dilaksanakan, tepatnya pada *Purnama Kedasa*. Rentetan upacara *Aci Nyatur* ini sangat berkaitan satu sama lain dan harus dilaksanakan secara berurutan. Upacara *Aci Penaung Bayu* yang merupakan salah satu dari rentetan Upacara *Aci Ida Bhatara Turun Kabeh* di *Penataran Agung Besakih* harus selalu dilaksanakan, jika salah satu dari rentetan upacara ini tidak dilaksanakan maka upacara *Aci Ida Bhatara Turun Kabeh* tidak dapat dilaksanakan. Dan upacara *Aci Penaung Bayu* ini belum pernah tidak dilaksanakan sampai saat ini. Sebagaimana diketahui, konsep *desa kala patra* mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan didalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya agama Hindu. Sudah menjadi tradisi khususnya umat

Hindu di Bali, setiap pelaksanaan upacara dalam bentuk apapun terlebih dahulu dicari hari yang baik untuk melaksanakan suatu upacara. Memilih atau mencari hari yang baik *Dewasa* bukan saja terletak pada pelaksanaan upacara saja, bahkan dalam mengerjakan segala pekerjaan apapun selalu didasari dengan hari yang baik agar terlaksana dengan baik pula.

Tiga hari sebelum puncak upacara mempersiapkan menghias seperti : *mereresik*, memasang *umbul-umbul*, *rontek*, *tedung* dan yang lainnya dengan *wastra* serba hitam yang merupakan simbol warna dari Dewa *Wisnu* dilanjutkan dengan *nuasin karya*. Bersamaan dengan itu, dilaksanakan juga *matur piuning* di Pura *Batu Madeg* dengan upacara *pejati*. Fungsi *banten pejati* dalam *matur piuing* untuk melaksanakan upacara *Aci Penaung Bayu* adalah sarana berupa *banten* untuk menyatakan rasa kesungguhan hati dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* dan manifestasinya yang berstana di Pura *Batu Madeg*, karena akan melaksanakan upacara *Aci Penaung Bayu* dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. *Banten pejati* merupakan

banten pokok yang senantiasa dipergunakan dalam setiap upacara *Panca Yadnya*. Satu hari sebelum puncak karya dilaksanakan upacara *nedunang Ida Bhatara* dari tempat penyimpanan di Pura *Penataran Agung* dengan menggunakan upakara *Peras daksina (pejati)* yang berfungsi sebagai upasaksi upacara, *pengulapan* yang berfungsi untuk menetralsir keadaan agar stabil, *paryascita*, yang berfungsi sebagai pembersih atau penyucian, dan *Bayakaon* sebagai sarana untuk menghilangkan semua pengaruh negatif yang bersumber dari *ahamkara* dan *daksina* *Tapakan/Linggih* adalah *daksina* yang dilengkapi dengan peperai /wajah/ muka sebagai sarana dalam upacara *nedunang Bhatara* pada upacara *Aci Penaung Bayu*. Dilengkapi dengan *canang payasan*. Kemudian dihias dengan menambahkan bunga-bunga segar yang berwarna putih kuning atau bunga yang dibuat dari emas atau perak. Dengan tambahan kain atau *wastra*.

Setelah *Ida Bhatara tedun* atau turun dari tempat penyimpanan di *Penataran Agung*, kemudian *Ida* dituntun lewat *pemedal agung*, *Ida*

*Bhatara* langsung dituntun menuju *linggih ida* di Pura *Batu Madeg* dengan diiringi oleh *kekawin* atau *kekidung*, *gambelan* dan perlengkapan lainnya. Bersamaan dengan *Nedunang Ida Bhatara* juga menuntun *tirtha* yang telah *dinuwur* dan langsung membawanya ke Pura *Batu Madeg*. Prosesi berlangsung dengan sederhana diawali dengan *panca sembah* dan *matirta*. *Dangsil* adalah sarana upakara yang terbuat dari pohon *palegantung*, dihias sedemikian rupa sehingga menyerupai meru. *Dangsil* berisi berbagai jenis jajan Bali untuk upacara keagamaan seperti: *Jaja Gina* sebagai lambang mengetahui, Uli merah dan Uli putih lambang kegembiraan yang terang *bhakti* terhadap guru rupaka/ ayah-ibu, dodol lambang pikiran menjadi setia, Wajik lambang kesenangan mempelajari sastra, Bantal lambang dari hasil yang sungguh-sungguh, Satuh sebagai lambang kebenaran yang patut ditirukan. Tingkatan *dangsil* yang umumnya ganjil itu, terbuat dari *plawa* (berbagai jenis daun-daunan untuk upacara), seperti daun andong dan bunga-bungan lainnya.

Sedangkan *Banten Pulegembal* bagi upacara *Aci Penaung Bayu* ini

memiliki fungsi menjadikan para *bhuta kala* berguna bagi kehidupan terutama bagi manusia. Sarana penting yang terdapat pada *banten Pulegembal* ini yaitu jenis sanganan atau jajannya bermacam-macam yang menggambarkan alam semesta dengan segala isinya. Menggambarkan isi lautan seperti jajan toro-toro, jajan karang menggambarkan tumbuh tumbuhan, jajan ancak, jajan bingin, ubi, keladi, ambengan, kayu sugih, simbar menggambarkan bunga seperti bunga kecita, bunga temu sekar agung, menggambarkan berbagai jenis burung, seperti burung Manuk Dewata, burung dakah, dikih, ngosngosan, menggambarkan orang, seperti Dukuh Lanang dan Istri / purusa pradana, Cili (*Cili Megandong, Cili Mesingal*, menggambarkan banten, seperti *banten peras, penyenang, tulung, dan sesayut*. Ada jajan yang melukiskan bangunan, seperti jajan kemulan, taksu, dan cakraning pedati. yang melukiskan air, seperti jajan air taman, gumelas, gumulung (air danau dan air laut). Melukiskan waktu, seperti jajan lemah dengan warna putih dan hitam. Melukiskan *Dewata Nawa*

*Sanga*, seperti *Bajra, Naga Pasa, Cakra, Gada, dan Padma*.

Beberapa banten yang biasa menyertai banten *Pulegembal* ini yaitu : *Banten tegteg*, yaitu sejenis jejahitan / *reringgitan* yang terdiri dari beberapa buah *kojong* dengan beberapa senis jajan . *Banten Sekar Taman* yaitu *banten* yang menyerupai bangunan kecil bertiang empat buah dibuat di tebu beralaskan *ceper*. Di tiangnya dihias dengan janur, bunga-bunga dan dedaunan. Didalamnya diisi periuk atau sangku berisi air tirta, bunga harum sebelas jenis, disertai dengan sampian *Padma* lambang senjata *Siwa*. *Banten Jerimpen*, yaitu banten yang dibuat dari anyaman bambu yang disebut juga keranjang *jerimpen*. Pada keranjang diikatkan beberapa jenis jajan seperti jajan *begini, sirat, kekeping*. Keranjang itu dialasi dengan sebuah wakul.

Selain *banten Bebangkit Gelar Sangam* juga dihaturkan *banten suci*, setiap pelaksanaan upacara atau *yajna* biasanya selalu menggunakan *banten suci*. *Banten suci* merupakan *banten* yang sesuai dengan namanya yakni diperuntukkan guna penyucian. Jenis *banten* ini menurut observasi yang

dilakukan digunakan dalam pelaksanaan upacara *Aci Penaung Bayu* ini. *Banten suci* ini terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan penyucian dan sarana-sana lain yang melengkapinya. *Banten suci* memerlukan 6 (enam) buah *tamas* yaitu empat buah tempat jajan, sedangkan yang lainnya untuk tempat nasi dan *rerasmenan*. *Tamas* yang paling bawah berisi pisang, tebu, tape, bantal, *Porosan*, buah-buahan, (*panca*) masing-masing lima biji (bungkus), *jaja suci*, *jaja raka-raka*. *Tamas* yang kedua dari bawah berisi pisang, tebu, tape, bantal, *porosan*, buah-buahan dan nasi takilan masing-masing satu biji serta setiap jenis dialasi dengan *celemik* ditambah *datahan saraswati*. *Tamas* yang pertama sampai yang keempat disusun dilengkapi dengan *duma* (sebuah *ceper* yang berisi kacang komak, kacang putih, ubi keladi, masing-masing lima biji atau iris, tiap jenis dialasi dengan *celemik* dan di atasnya lima lembar sirih yang diolesi dengan air cendana dan pala atau *jebug arum*, pembersihan, *canang sari* dan sebuah *lingga*, lalu diikat menjadi satu, *tamas* yang kelima dan keenam ditaruh disebelahnya. Maka terlihat jelas tentang tujuan dilakukan persembahan

tersebut sesuai dengan perlengkapan sarana prasarannya. Persembahan ini diharapkan mampu menyeimbangkan keadaan alam dalam ruang dan waktunya. Sehingga kehidupan manusia menjadi seimbang dan kesejahteraan masyarakat pun akan terwujud.

Sedangkan *banten suci* tersebut mempunyai makna kesucian yakni diantaranya sebuah pembersihan *tetabuhan* yang digunakan sebagai sebuah lambang penyucian terhadap segala hal yang berhubungan dengan kegiatan upacara yang dilakukan saat itu. Segala hal yang berhubungan dengan upacara *Aci Penaung Bayu* ini, telah suci secara *niskala*. Setelah semua persiapan sarana dan prasarana upacara *Aci Penaung Bayu* diselesaikan, dan para *pemedek* sudah berdatangan untuk menghaturkan sembah dan bhaktinya barulah Ida Ratu Padanda Gede Putra Tembau (Siwa) dan Ida Padanda Gede Jelantik Karang (Budha), melakukan persembahyangan terlebih dahulu.

Menurut keterangan dari Ida Padanda Gede Jelantik Karang (Wawancara, 9 Mei 2018) menuturkan bahwa di Pura *Batu Madeg* terdapat sebuah batu yang tegak. *Batu madeg*

dalam bahasa Bali diartikan batu tegak berdiri. *Batu Madeg* ini simbol pemujaan *Batara Ida Ratu Sakti Watu Madeg* manifestasi *Ida Batara Wisnu* dalam sistem pemujaan *Paksa Siwa Pasu Pata*. Ketika sistem pemujaan itu berubah menjadi *Siwa Sidhanta*, *Batu Madeg* itu diletakkan di dalam sebuah *Meru Tumpang Sebelas*. *Meru Tumpang Sebelas* dengan *Batu Madeg* di dalamnya inilah pelinggih yang utama di Pura *Batu Madeg*. Pura ini tergolong Pura *Catur Dala* berposisi di arah utara, simbol stana Dewa *Wisnu* dalam konsep *pangider-ider Siwa Sidhanta Paksa*. *Menhir* sebagai peninggalan kebudayaan Hindu zaman megalitikum sebagai simbol pemujaan *Batara Wisnu* itu tetap dipergunakan, meskipun sistem pemujaan itu sudah berubah. Meskipun yang dominan sistem *Siwa Sidhanta Paksa*, tetapi *Paksa Siwa Pasupata* tetap juga dilanjutkan, hal inilah yang dipadukan dalam satu tempat pemujaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan *paksa* atau *sekte* keagamaan itu tidak menjadi persoalan di antara kelompok sosial keagamaan Hindu tersebut. Apalagi perbedaan kedua paksa keagamaan Hindu saling melengkapi.

Kedua arah beragama ini memang berbeda tetapi saling melengkapi.

Pelaksanaan suatu upacara keagamaan tentu akan memiliki suatu fungsi atau manfaat yang diyakini oleh umat yang melaksanakannya. Begitu pula dengan pelaksanaan upacara *Aci Penaung Bayu* di pura *Batu Madeg* yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat desa *Besakih* tentu saja memiliki fungsi atau manfaat yang diyakini oleh masyarakat desa *Besakih*. Suatu pelaksanaan upacara apapun sudah tentu mempunyai suatu sebab atau asal-usul yang melatarbelakangi upacara tersebut. Sama halnya dengan adanya segala kegiatan dalam bentuk apapun yang dilakukan, sudah wajar mempunyai sebab dan akibat (Dharmawan, 2007:7). Hal ini dapat dijumpai dalam ajaran agama Hindu yang dikenal dengan sebutan hukum *karma phala*. *Karma phala* yang berarti hasil dari sebuah perbuatan, sebagai contoh jika seseorang berbuat baik, sudah tentu akan memperoleh hasil yang baik pula. Hal yang sebaliknya pula apabila perbuatannya jelek atau jahat akan mendapatkan hasil yang buruk juga. Hukum tersebut akan selalu membuahkan hasil sesuai dengan apa

yang melatar belakangi perbuatan yang dilakukan tersebut. Demikian pula dengan upacara *Aci Penaung Bayu* yang mempunyai latar belakang filosofis tersendiri, sehingga *Aci Penaung Bayu* ini dilaksanakan dan menjadi kepercayaan masyarakat setempat dan masyarakat Bali pada umumnya. Dalam *lontar Raja Purana Besakih* ada di sebutkan sebagai berikut ini. Pada masa pemerintahan *Sri Kresna Kepakisan* pengaturan upacara dan waktu upacara di Pura Besakih diterbitkan dan sampai sekarang dijadikan pegangan prawartaka Pura Besakih dalam melakukan upacara. *Lontar Raja Purana Besakih* merupakan kompilasi catatan pendek (memoranda) dan petunjuk ritual yang dikelompokkan menjadi satu dan semua berkaitan dengan Pura Besakih seperti misalnya *Bhatara Turun Kabeh*, *Aci-Aci*, *Ngusabha* dan lain sebagainya. *Lontar Raja Purana Besakih* memiliki arti tertentu sehubungan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan di Pura Besakih termasuk juga laba pura yang dimiliki oleh Pura dan tata cara pengaturannya, pemeliharaan pura-pura khususnya di Besakih sampai sekarang kewajiban umat-umat

menghaturkan *pujawali* dalam berbagai tingkatannya.

*Lontar Raja Purana Besakih* sebagai sumber hukum masyarakat Bali atau tugu peringatan masyarakat Bali pada zaman Kerajaan Bali di abad pertengahan, khususnya mengatur tentang bangunan-bangunan dan bentuk-bentuk, sajian-sajian yang mesti dilakukan dan dihaturkan di Pura Besakih. Mengenai isi *Lontar Raja Purana Besakih* adalah sebagai berikut :

*Iki caritaning pangandika ring Gunung Agungmungguwing Prasasti Raja Purna, Pamancangah, Anglurah kabayan ring Gunung Agung, rumaksa saturan, ring sedahang Lor, mesent ring gumi Baledan saturan, tunggal pamongmong, sapara pangandika.*

**Terjemahannya :**

Inilah perihal ketentuang dan kewajibandi Pura Besakih (Gunung Agung) yang tercantum dalam Piagam Raja (Dalem). Anglurah Kebayan di Besakih dan Sedehan Lor di selat mempuntai tugas yang sama untuk memelihara dan menegakkan piagam Raja ini (lemb, 1b).

Dalam *Lontar Raja Purana Besakih*, ditegaskan bahwa umat Hindu dituntut untuk tetap memelihara dan melaksanakan suatu korban suci atau persembahan yang tulus ikhlas di Pura

Besakih. *Raja Purna* Besakih merupakan piagam yang harus dihormati dan ditaati isinya oleh umat Hindu. Lain dari pada itu umat Hindu wajib memelihara bangunan-bangunan suci di Bali khususnya Pura Besakih dengan biaya pelabahan pura yaitu hasil-hasilnya diutamakan untuk berbagai keperluan di Pura. *Dalam Raja Purana* Besakih lembar 7a dan 7b disebutkan sebagai berikut.

*Ling Bhatara, Unduh kita manusa, langgeng ring pangandikaku, iki andika wus kasaksenan dening pura watek para Bhatara Nawa Sanga yang tan pangiring pangandika iki, wastu kita namu-namu, dadi kita hentek-hentek iki babad: lawang apit lawang (292).*

**Terjemahannya :**

Bhatara bersabda; Hai kamu manusia taatilah titah-Ku Piagam ini telah direstui oleh para Dewa *Dewata Nawa Sanga*. Jika tidak menaati Piagam ini semoga kamu sirna dan menjadi lintah, ini Piagam Tahun 1007 (292).

Berdasarkan hasil observasi mengenai fungsi upacara *Aci Penaung Bayu* sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak jaman dahulu yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu tepatnya pada *Tilem Kalima* di Pura *Batu Madeg*. Hal ini ditegaskan kembali melalui keterangan Mangku Widiarta. (Wawancara, 8 Maret 2015),

yang menuturkan bahwa Upacara *Aci Nyatur* merupakan upacara yang berlangsung sekali dalam setahun. *Nyatur* berasal dari kata *catur* artinya empat. *Aci nyatur* ialah upacara yang dilangsungkan pada empat buah pura yaitu : Pura *Gelap*, Pura *Ulun Kulkul*, Pura *Batu Madeg*, dan Pura *Kiduling Kreteg*. Upacara *Aci Nyatur* harus dilaksanakan, karena merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Jika salah satu dari upacara *Aci Nyatur* tidak dilaksanakan maka upacara utama di pura Besakih tidak dapat dilaksanakan yakni upacara *Ida Bhatara Turun Kabeh*.

Umat Hindu di desa Besakih melaksanakan upacara *Aci Penaung Bayu* di Pura *Batu Madeg*, secara bersama-sama dengan penuh khikmat dan semarak. Pada saat ini terjadi interaksi sosial antara umat yang satu dengan umat yang lain. *Pengempon* Pura *Batu Madeg* dalam hal ini sudah mengadakan interaksi sosial dengan krama yang lainnya dalam rangka mengadakan berbagai aktivitas kegiatan upacara tersebut. Seperti misalnya pada saat *pengempon pedek ngaturang ayah* membuat sarana upacara baik *mejejahitan*, *metanding*, *ngebat* maupun *mecacar*, *sekaa gong*

pada saat *metabuh ngaturang ayah*. Pada saat itu tanpa disadari anggota masyarakat secara serempak (bersama) *ngaturang ngayah* (gotong royong) atau secara sadar untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan upacara *Aci Penaung Bayu*.

Disamping bekerja dengan penuh kesadaran juga tidak ada rasa tekanan batin atau sanksi-sanksi yang mengikat. Pelaksanaan upacara *Aci Penaung Bayu* banyak manfaatnya seperti yang belum bisa *mejejahitan* dapat belajar kepada orang yang lebih senior, sehingga dapat belajar keagamaan secara langsung dan belajar bertanggung jawab atas suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Pelaksanaan upacara *Aci Penaung Bayu* dapat digunakan sebagai suatu wadah untuk praktek dan belajar kegiatan keagamaan bagi generasi muda karena dapat belajar langsung dari orang yang lebih mengetahui dan hal ini merupakan suatu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang bersumber pada agama Hindu.

Dalam proses upacara *Aci Penaung Bayu* banyak menggunakan sarana upacara seperti janur, kelapa

dan pohon bambu sebagai sarana pokoknya. Upacara ini juga banyak menggunakan korban binatang. Berdasarkan keperluan tersebut, maka secara tidak langsung masyarakat Hindu di pura *Batu Madeg* mempunyai ketergantungan terhadap bahan-bahan upacara tersebut, dan secara tidak langsung upacara *Aci Penaung Bayu* ini memiliki fungsi untuk pelestarian alam karena harus turut menjaga kelestarian pohon-pohon dan binatang sebagai sarana upacara tersebut agar nantinya dapat digunakan dalam upacara *Aci Penaung Bayu*. Oleh karena itu, upacara *Aci Penaung Bayu* di pura *Batu Madeg* dapat terus diadakan.

Berkaitan dengan upacara *Aci Penaung Bayu* yang menjadi tradisi umat Hindu di desa *pakraman* Besakih, nilai pendidikan disebabkan karena aktifitas *yadnya* yang dilakukan, mulai dari persiapan sampai berakhirnya seluruh rangkaian pelaksanaan *yadnya* tersebut senantiasa tidak terlepas dari tata aturan bagi umat Hindu di Bali pada umumnya, dengan tetap berpegang teguh pada kitab suci *Veda* dan susastra Hindu lainnya serta petunjuk-petunjuk dari leluhur. Adapun nilai-nilai pendidikan agama

Hindu yang terkandung di dalam upacara *Aci*. Dalam Upacara *Aci Penaung Bayu* nilai Pawongan dapat kita lihat melalui Integrasi Sosial masyarakat desa Pakraman Besakih dan para pemedek yang hadir. Integrasi sosial adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersifat kompromites terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Interaksi sosial juga merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan tersebut.

Suatu interaksi sosial terjadi apabila manusia yang satu dengan manusia yang lainnya melakukan suatu kegiatan atau perbuatan. Hal ini mendasari pernyataan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial

yang tidak dapat hidup sendiri. Suatu kegiatan *upacara* dapat terlaksana jika ada interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Begitu pula halnya dengan kegiatan pelaksanaan upacara ini dalam kehidupan masyarakat desa *Pakraman Besakih* juga memiliki integrasi sosial antar masyarakat. Melalui upacara *Aci Penaung Bayu* ini umat manusia menghaturkan persembahan berbentuk upakara yang bertujuan agar *bhuana agung* dan *bhuana alit* tetap berjalan selaras. Pada upacara *Aci Penaung Bayu* menggunakan berbagai macam upakara, salah satu upakara yang dipergunakan adalah *Caru Panca Sata* yang di dalamnya menggunakan berbagai jenis bahan-bahan yang diambil dari alam/ lingkungan sekitar. Karena dalam pembuatan upakara atau banten untuk memenuhi perlengkapan/sarana upacara *Dewa Yadnya*, umat Hindu banyak menggunakan tumbuh-tumbuhan yang ada di alam, sehingga umat Hindu mau tidak mau harus menjaga kelestarian alam. Agar terus bisa memanfaatkan segala sumber daya alam yang ada untuk kelangsungan agama Hindu, khususnya di Bali. Melalui upakara-upakara yang dipersembahkan dengan

tulus ikhlas kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Nilai *Palemahan* juga dapat dilihat dari fungsi upacara dari Upacara *Aci Penaung Bayu* yaitu memberi kekuatan/tenaga bagi alam semesta beserta segala isisnya agar *Bhuana Agung* dan *Bhuana alit* dapat berjalan dengan selaras dan seimbang sebagaimana mestinya.

### III PENUTUP

Penelitian dilakukan di desa *pakraman* Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Dengan mengkaji sebuah upacara keagamaan yang merupakan sebuah *yajna* yakni upacara *Aci Penaung Bayu*. Adapun simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Prosesi upacara *Aci Penaung Bayu* di Pura *Batu Madeg* Desa *Pakraman* Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem meliputi (1) waktu dan tempat upacara *Aci Penaung Bayu* yakni dilaksanakan setiap setahun sekali, pada saat *Tilem Sasih Kelima*. Upacara ini berlokasi di pura *Batu Madeg* yang terletak di desa *pakraman* Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. (2) Prosesi upacara *Aci Penaung Bayu*

melalui 3 rangkaian upacara tahap awal (*nedunang ida bhatara*), tahap puncak pelaksanaan upacara *Aci Penaung Bayu*, dan yang terakhir prosesi *nyineb ida bhatara* kembali ke *gedong* penyimpanan di *penataran agung besakih*. (4) pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *Aci Penaung Bayu* diantaranya adalah Pemimpin upacara yaitu Ida Padanda Gede Putra Tembau (Padanda *pamuput* Siwa) dan Ida Padanda Gede Jelantik Karang (Padanda *pamuput* Budha), Para *Serati Banten*, Pemerintah Kabupaten Bangli, dan Masyarakat Desa *Pakraman* Besakih.

Fungsi upacara *Aci Penaung Bayu* di Pura *Batu Madeg* meliputi (1) Fungsi Religius karena melalui upacara ini umat Hindu mendekatkan diri dengan Tuhan melalui ritual dalam bentuk nyata. (2) Fungsi Integrasi Sosial, untuk memupuk kerjasama antar manusia didalam mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan atau *tat twam asi* dan menghilangkan rasa ego bersama-sama *ngayah*.

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dapat dilihat dalam upacara *Aci Penaung Bayu* yaitu Nilai Pendidikan *Tri Hita Karana* yang berarti tiga penyebab kebahagiaan yang

terdiri dari *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Nilai *Parahyangan* yang dapat dilihat dari pelaksanaan upacara *Aci Penaung Bayu* adalah persembahan tulus ikhlas dalam wujud Upacara ucapan terima kasih kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Dewa *Wisnu* dalam bentuk ritual nyata Upacara *Aci Penaung Bayu*. Sedangkan nilai *Pawongan* dapat kita lihat melalui Integrasi Sosial masyarakat desa *Pakraman Besakih* dan para *pemedek* yang hadir, pada saat melaksanakan upacara *Aci Penaung Bayu* sangat terasa dalam hal pengklasifikasian peranan untuk *ngaturin ayah* pada saat persiapan sampai akhir upacara. Dan nilai *Palemahan* dapat dilihat dari fungsi upacara *Aci Penaung Bayu* yang

memberi kekuatan/tenaga bagi alam semesta beserta segala isisnya agar kehidupan dapat berjalan dengan dengan sebagaimana mestinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan. 2007. *Konsep Kesuksesan Umat Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, G. 1982. *Bhagavad Gita*. Surabaya : Paramita
- \_\_\_\_\_. 1999. *Bhagavadgita (Pancamaveda)*. Surabaya : Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai dan Oka Punia Atmaja, 2001. *Upadesa*. Surabaya : Paramitha.
- Widia, Wayan.1980. *Pura Agung Besakih*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.